

إيها الولد

NASEHAT-NASEHAT AL-IMAM AL-GHAZALI KEPADA PARA MURIDNYA

Berisi nasehat, wejangan, petuah, bimbingan, arahan Hujjatul Islam al-Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ra kepada murid-murid dan para pecintanya, yang dapat membangkitkan jiwa kita dalam meraih keridhaan Allah swt dan Rasul-Nya

Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali



MUTIARA ILMU
Agency

إيضا الولد

NASEHAT-NASEHAT AL-IMAM AL-GHAZALI KEPADA PARA MURIDNYA

Berisi nasehat, wejangan, petuah, bimbingan, arahan Hujjatul Islam al-
mam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ra kepada
murid-murid dan para pecintanya, yang dapat membangkitkan jiwa kita
dalam meraih keridhaan Allah swt dan Rasul-Nya

Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali



MUTIARA ILMU
Agency

JUDUL ASLI
AYYUHAL WALADUL MUHIBBU

Karya:
Imam Al Ghazali

Penerjemah:
Achmad Sunaro

Setting & Layout:

Ika Murjayani

Design Cover:

Team Design Sampul Mutiara Ilmu

Penerbit:
MUTIARA ILMU

Surabaya

MUKADDIMAH



Alhamdulillah apa yang telah penerjemah rencanakan menterjemakan kitab **"AYYUHAL WALADUL MUHIBBU"** telah dapat selesai, sekalipun belum dapat disebut baik. Mudah-mudahan terjemahan ini dapat membantu para pembaca, atau minimal dapat menjadi pendorong bagi penerjemah sendiri untuk mengamalkannya.

Merupakan suatu hal yang wajar apabila dari kalangan kaum muslimin banyak yang berminat mempelajari kitab tersebut. Bukan saja karena keistimewaan pengarangnya, yaitu Imam Al-Ghazali, tetapi memang kitab tersebut benar-benar dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk memperoleh hidayah.

Oleh sebab itu sudah sepantasnya apabila terjemahan ini kami beri nama **"NASIHAT-NASIHAT IMAM AL-GHAZALI KEPADA MURID-MURIDNYA"**, sebab di samping sesuai dengan isi kitab aslinya, juga tidak terlalu jauh dengan nama kitabnya.

Kepada para Ulama dan cerdik pandai, kami mengharap tegur sapa yang bersifat membangun demi kesempurnaan buku ini. Untuk itu sebelum dan sesudahnya kami sampaikan banyak terima kasih.

Semoga usaha ini bermanfaat adanya. Amien.

Rembang, 17 Agustus 2014

Penerjemah:

ACHMAD SUNARTO

DAFTAR ISI

1. Muqaddimah	3
2. Daftar Isi	5
3. Pendahuluan	7
4. Surat-surat (jawaban) Imam Al-Ghazali	9
5. Penutup	45
6. Riwayat hidup Imam Al-Ghazali	46

PENDAHULUAN

Bissmillaahirrahmaanirrahim.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dan kesudahan baik itu bagi mereka yang bertaqwa. Shalawat dan salam semoga tercurah atas nabi-Nya Muhammad saw., dan keluarganya.

Ketahuilah, bahwa ada salah seorang murid zaman dahulu, senantiasa berhidmat pada seorang guru besar Imam Zaenuddin Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia tidak pernah absen dalam belajar dan membaca ilmu pengetahuan di hadapannya, sehingga ia berhasil mengumpulkan ilmu pengetahuan tersebut secara mendalam. Ia berhasil menyempurnakan jiwa. Namun pada suatu hari ia berfikir tentang keadaan dirinya dan terlintaslah dalam hati kecilnya seraya berkata dalam hati: "Saya telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan. Lalu, manakah ilmu yang bermanfaat bagiku esok? Dan menghiburkan di dalam kubur? Dan manakah yang tidak bermanfaat bagiku sehingga aku dapat meninggalkannya?

Rasulullah saw. telah bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ.

Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Pemikiran semacam ini selalu menghinggapinya dirinya sehingga ia menulis surat kepada gurunya Imam Al-Ghazali. Ia menanyakan berbagai masalah, meminta nasehat, dan do'a. "Walaupun karangan-karangan Imam Al-Ghazali ra. seperti "IHYA ULUMIDDIN" dan sebagainya telah penuh berisi

jawaban-jawaban pernyataan saya, namun saya berharap agar Asy Syaikh menulis surat untukku, dan insya Allah akan kuamalkan isinya" begitu tulisan sang murid pada gurunya. Akhirnya Imam Al-Ghazali ra. membalas suratnya sebagai jawaban pertanyaan-pertanyaan yang telah di kirimkan oleh muridnya. Wallaahu A'lam.

SURAT-SURAT (JAWABAN) IMAM AL-GHAZALI

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

1. **Wahai anakku**, semoga Allah mengaruniakan kepadamu umur yang panjang untuk engkau gunakan melakukan ketaatan kepada-Nya dan semoga mengilhami kepadamu tentang jalan para kekasih-Nya. Sesungguhnya nasehat itu ditulis dari sumbernya, Muhammad saw. Jika telah sampai kepadamu suatu nasehat yang bersumber dari Rasulullah, apa perlunya engkau minta nasehat kepadaku? Jika belum menerima nasihat-nasihat dari Rasul maka katakan kepadaku. Apa yang engkau peroleh pada waktu-waktu yang silam?
2. **Wahai anakku**, dari sejumlah nasihat-nasihat yang telah disampaikan Rasulullah saw. kepada umatnya ialah sabda beliau:

عَلَامَةُ إِعْرَاضِ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ اسْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَغْنِيهِ وَ
إِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمْرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ
لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ
وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ شَرَّهُ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ.

Tanda-tanda kebencian Allah terhadap seseorang ialah apabila ia menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna. Sesungguhnya orang yang kehilangan satu jam dari umurnya dalam perbuatan yang tidak diperuntukkan kepada-Nya, maka patutlah ia akan lama mengeluh. Barangsiapa yang umurnya melebihi empat puluh tahun, sedang kebaitannya tidak

mengungguli keburukannya, maka bersiaplah untuk pergi ke neraka.

Nasihat ini sudah cukup mengingatkan hati bagi orang yang berpengetahuan.

3. **Wahai anakku**, nasihat itu mudah, yang sulit adalah pengalamannya. Sebab nasihat itu akan terasa pahit bagi orang yang memperturutkan kehendak nafsunya. Hal-hal yang terlarang itu disukai oleh manusia, khususnya bagi siapa yang menuntut ilmu dan menyibukkan diri untuk memiliki keutamaan budi dan kebaikan-kebaikan di dunia. Ia akan menduga bahwa ilmu yang ia jadikan pengalaman itu akan menjadi sarana untuk keselamatan dirinya. Ia mengira bahwa ilmu yang ia miliki itu telah cukup tanpa diamankan. Ini adalah keyakinan ahli-ahli filsafat. Subhanallah!

Ia tidak mengetahui dengan anggapan bahwa bila tidak mengamalkan ilmunya, maka ilmunya akan menjadi lawan yang akan mendebat dengan sekuatnya, seperti yang dikatakan Rasulullah dalam sabdanya :

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ
بِعِلْمِهِ.

"Manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah mereka yang berilmu, namun Allah tidak memberinya manfaat dari ilmunya itu."

Diriwayatkan, bahwa Al-Junaid semoga Allah mensucikan rahasianya setelah beliau wafat pernah diimpikan, dalam impian itu beliau ditanya: "Apa khabar, wahai Abal Qasim?" Ia menjawab: "Semua ilmu-ilmu saya hilang lenyap dan tidak berbekas. Tidak ada lagi sesuatu yang memberi

manfaat kepada saya, kecuali rakaat-rakaat yang dilakukan dalam shalat di tengah malam.

4. **Wahai anakku**, janganlah engkau miskin akan amal shaleh dan jangan pula engkau kosong dari ilmu kepribadian. Yakinkanlah bahwa ilmu yang tiada diamalkan adalah tidak akan memberi kemanfaatan. Contohnya ialah: seandainya ada seorang pemberani dan suka berperang, ia membawa sepuluh pedang Hindia. Dan ketika berada di Padang Sahara yang luas itu, ia diserang oleh seekor singa besar yang menakutkan. Apa dugaanmu? Apakah senjata-senjata itu dapat menangkis serangan singa itu tanpa menggunakan-nya? Tentu kamu akan menjawab, "tidak". Ya, senjata itu tidak akan mendatangkan manfaat sama sekali bila tidak digunakan.

Begitu pula halnya dengan seseorang telah membaca seratus ribu masalah ilmiah, ia telah mempelajarinya dan mengajarkannya namun ia tidak mau mengamalkannya, maka sungguh hal tersebut tiada berfaidah kecuali kalau ia mau mengamalkannya.

Misal yang lain ialah seseorang yang terserang penyakit demam berdarah dan sakit kuning, hanya akan sembuh bila ia menuruti nasihat dokter dan meminum obat yang diberikannya.

Ia tidak akan sembuh bila tidak meminumnya.

Ada seorang sastrawan Persia bersyair:

Apabila kamu menimbang dua ribu kilogram anggur tentu engkau menimba ilmu selama seratus tahun dan menghimpun seribu kitab, tapi bila kandungan ilmu yang ada di dalamnya tidak diamalkan maka hal itu tidak akan menghantarkan dirimu kepada kebahagiaan dan rahmat Allah.

Allah swt. telah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى.

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (An-Nuur: 39)

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا.

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh." (Al-Kahfi: 110)

جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

"Sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." (At-Taubah: 82)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ
الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا، خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah syurga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya." (Al-Kahfi : 107-108)

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا.

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh." (Al-Furqan: 70)

Apa yang kamu katakan dalam hadits berikut ini ?

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ

رَمَضَانَ، وَحَجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

"Islam didirikan atas lima perkara: Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi orang yang mampu."

Iman adalah ucapan dengan lisan, kepercayaan dalam hati dan perbuatan dengan anggota lahir. Keterangan yang menyatakan bahwa seseorang wajib beramal banyak sekali. Meskipun hamba itu mencapai sorga dengan karunia Allah dan kemurahan-Nya. Namun hal itu setelah ia bersiap-siap untuk menaati dan beribadah kepada-Nya. Sebab rahmat Allah itu sangat dekat pada orang-orang yang beramal baik.

Seandainya ada orang yang mengatakan bahwa seseorang dapat mencapai sorga hanya dengan iman semata-mata, maka jawabannya adalah "betul". Tetapi kapan ia akan sampai?

Berapa banyak kesulitan yang akan dihadapi? Permulaan kesulitan-kesulitan tersebut adalah bidang keimanan, apakah ia selamat dari hilangnya keimanan ataukah tidak? Dan ketika ia sampai di sorga maka ia akan merasa miskin tak punya amal saleh, berdasarkan kata Syaikh Hasan Al-Bashri: Allah berkata kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat: "Wahai hamba-hamba-Ku masuklah kamu ke sorga dengan rahmatKu, dan bagilah sorga sesuai dengan amalmu masing-masing".

5. **Wahai anakku**, selama engkau tidak mau beramal shaleh, maka engkau tidak akan memperoleh pahala.

Telah diriwayatkan bahwasanya ada seorang dari kaum

Bani Isra'il, ia telah mengerjakan ibadah selama tujuh puluh tahun kemudian ia mohon kepada Allah swt. agar ia dapat berkumpul dengan para malaikat, maka Allah mengutus malaikat yang memberi khabar kepadanya, bahwa ia beserta ibadahnya belum patut dan belum sesuai masuk sorga. Setelah malaikat tadi menyampaikan berita kepadanya maka ia berkata : "Kami diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu dalam ibadah kami tidak sepatasnya mengharap sesuatu". Maka malaikat yang diutus Allah kembali kepada-Nya seraya berkata : "Wahai Tuhanku, Engkau lebih mengetahui apa yang dikatakan hamba itu". Allah berfirman: "Wahai malaikatku, apabila ia tidak berpaling dari ibadah kepada-Ku, maka dengan sifat kemurahan-Ku Aku pun tidak akan berpaling darinya. Maka saksikanlah wahai para malaikat-Ku, bahwa Aku telah mengampuni kepadanya".

Rasulullah saw. bersabda:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ
قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا.

"Perhitungkanlah dirimu sebelum amalmu diperhitungkan. Dan timbanglah amalmu sebelum ditimbang (amalmu). Sayyidina Ali Karramallaahu wajhah berkata:

مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجُهْدِ يَصِلُ إِلَى الْجَنَّةِ فَهُوَ مُتَمَنَّ
وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَذْلِ الْجُهْدِ يَصِلُ إِلَيْهَا فَهُوَ مُتَمَنَّ.

"Barangsiapa berprasangka bahwa tanpa bersusah payah ia dapat mencapai sorga, maka itu bagaikan mimpi di siang bolong. Dan barangsiapa mengira bahwa ia dengan mencurahkan kepayahan.

Dan barangsiapa menduga bahwa tanpa bersusah payah ia bisa sampai, maka ia telah memutuskan pendapatnya dengan sewenang-wenang."

Hasan Al Bashri berkata:

طَلَبُ الْجَنَّةِ بِلَا عَمَلٍ ذَنْبٌ مِنَ الذُّنُوبِ

"Mencari sorga tanpa amal adalah salah satu dosa dari macam-macamnya dosa."

Beliau berkata lagi:

عِلْمُ الْحَقِيقَةِ تَرْكُ مَلَا حَظَةِ ثَوَابِ الْعَمَلِ لَا تَرْكُ الْعَمَلِ.

"Ilmu hakekat adalah meninggalkan harapan memperoleh pahala, dan bukannya meninggalkan amal."

Rasulullah saw. bersabda:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ،
وَالْأَخْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ.

"Orang pandai ialah yang mengetahui dirinya beramal untuk bekal sesudah mati. Dan orang yang bodoh adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya pada keinginan-keinginannya, dan selalu berangan-angan kosong terhadap kemurahan Allah."

6. **Wahai anakku**, sudah berapa malam engkau hidupkan untuk mengulangi pelajaran dan mempelajari beberapa kitab, engkau tidak tidur selama itu. Saya tidak tahu, apa tujuanmu hanya untuk kesenangan duniawi, maka celakalah kamu. Jika tujuanmu untuk menghidupkan syari'at Nabi saw., mendidik akhlak, dan mematahkan nafsu yang condong kepada kejahatan, maka sungguh bahagialah kamu. Dan sungguh betul kata orang yang mengatakan:

سَهْرُ الْعِيُونِ لِغَيْرِ وَجْهِكَ ضَائِعٌ.

وَبُكَاءُهُنَّ لِغَيْرِ فَقْدِكَ بَاطِلٌ

"Berpayah-payah tanpa mengharap ridla-Mu adalah sia-sia; dan tangis yang bukan karena Engkau adalah bathil. "

7. **Wahai anakku**, hiduplah sesukamu, karena engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang kau sukai, karena engkau akan berpisah dengannya. Berbuatlah sesuka hatimu, karena engkau akan mendapatkan balasan setimpal dengan perbuatanmu itu.
8. **Wahai anakku**, apa hasil yang telah kamu capai dalam, mempelajari ilmu kalam dan khilafiyah, dan kedokteran dan farmasi, sastra, nahwu dan sharaf? Itu akan sia-sia bila kamu tidak memanfaatkannya. Saya telah mengetahui dalam Kitab Injil yang telah diwahyukan kepada Nabi Isa as. sebagai berikut: "Dari masa mayat diletakkan di atas keranda hingga diletakkan di pinggir kubur, Allah menanyakan kepadanya empat puluh macam pertanyaan; permulaannya ialah Allah berfirman: "Wahai hamba-Ku, kamu telah mensucikan pandangan ke arah makhluk selama bertahun-tahun. Dan kamu tidak mensucikan tempat pemandangan-Ku sekali waktu dalam setiap hari. Maka setiap hari pandanglah hatimu sendiri". Kedua kalinya Allah swt. berfirman lagi: "Apa yang engkau perbuat dengan selain Aku? Apakah engkau tuli dan tiada mendengar?"
9. **Wahai anakku**, ilmu tanpa amal adalah suatu kegilaan. Dan amal tanpa ilmu takkan terwujud. Ketahuilah, pengetahuan tidak akan menjauhkan dirimu dari kemaksiatan di dunia ini, dan tidak mengajak padamu melakukan ketaatan, itu semua tiada menjauhkan dirimu besok (di hari kemudian)

dari neraka Jahannam. Bila engkau tidak beramal sekarang, dan tidak mengoreksi hari-hari yang silam, maka engkau pun berkata pada hari kiamat : "Kembalikanlah aku ke dunia agar di sana aku dapat beramal shalih". Maka ia pun dapat jawaban: "Hai dungu, engkau datang dari sana!"

10. **Wahai anakku**, jadikanlah cita-cita luhurmu dalam hati! dan jadikanlah larimu dari siksa dalam tubuh, dan jadikanlah mati pada sekujur badan. Sebab rumah masa depanmu adalah kuburan. Setiap saat, ahli kubur menunggu kehadiranmu di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, pelihara dan jagalah dirimu. Jangan sampai engkau bertemu dengan ahli kubur tanpa membawa bekal.

Abu Bakar Ash Shiddiq berkata: "Jasad-jasad ini adalah sangkar burung dan kandang hewan". Maka berpikirlah tentang dirimu, termasuk golongan manakah engkau? Jika engkau termasuk burung-burung yang terbang tinggi, ketika terdengar: "Kembalilah engkau kepada Tuhanmu", engkau pun terbang tinggi, duduk bertengger di atas punggung-punggung sorga. Sebagaimana telah disabdakan Rasulullah saw. : "Singgasana Ar Rahman bergerak karena kematian Sa'ad bin Mu'ad. Dan bila engkau dari golongan binatang semoga Allah melindungi kita-sebagaimana telah diterangkan Allah Ta'ala: "Mereka itu seperti hewan, bahkan lebih sesat". Jika engkau seperti itu, tentu engkau tidaklah merasa aman untuk berpindah dari sudut rumah ke dasar neraka. Diriwayatkan bahwa Hasan Al Bashri rahimahullah pernah diberi seteguk air dingin, setelah ia memegang tempat air tersebut, maka pingsanlah ia dan jatuhlah air tadi dari tangannya. Setelah ia sadar maka ditanya: "Bagaimana keadaanmu wahai Abu Sa'id?" Ia menjawab: "Aku teringat permohonan ahli neraka kepada ahli sorga, ketika mereka berkata: "Tuangkanlah

kepada kami barang seteguk air atau apa saja rezki Allah yang diberikan kepadamu". Ahli sorga menjawab: "Allah telah mengharamkan kedua-duanya atas orang-orang kafir."

Adapun ayat itu, lengkapnya adalah sebagai berikut:

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا
عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ
حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni sorga: "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu". Mereka (penghuni sorga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir". (Al A'raf: 50)

11. **Wahai anakku**, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal selain itu, niscaya seruan: "Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat?" tentu akan sia-sia belaka.

Diriwayatkan bahwa serombongan sahabat Nabi menyebutkan Abdullah bin Abbas ra. di hadapan Rasulullah saw., maka beliau bersabda: "Sebaik-baik orang adalah dia, bila dia mau melakukan shalat di malam hari".

Pada suatu hari Rasulullah saw. pernah bersabda kepada seorang sahabatnya:

يَا فُلَانُ ... لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ
بِاللَّيْلِ تَدْعُ صَاحِبَهُ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Wahai Fulan, janganlah engkau banyak tidur di malam hari, karena banyak tidur di malam hari itu menyebabkan orang menjadi faqir di hari kiamat."

Didalam hadits qudsi disebutkan:

أَنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ فَيَقُولُ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيهِ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوبَ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya Allah setiap malam turun ke langit dunia, lalu ia berkata: "Apakah ada yang meminta agar Kuberi? Apakah ada yang mohon ampun agar Ku-ampuni? Apakah ada yang bertaubat agar Ku-terima taubatnya?"

12. **Wahai anakku**, firman Allah yang artinya: "Dari sebagian malam bertahajjudlah engkau sebagai ibadah sunnat bagimu" itu perintah, dan firman Allah yang artinya: "Dan di waktu sahur orang-orang mu'min mohon ampunan", itu menunjukkan kesyukuran, dan juga firman Allah yang artinya: "Dan orang-orang yang mohon ampunan di waktu sahur" itu menunjukkan ingat kepada Allah.

Rasulullah saw. bersabda :

ثَلَاثَةُ أَصْوَاتٍ يُحِبُّهَا اللَّهُ تَعَالَى: صَوْتُ الدَّيِّكِ، وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَصَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ.

"Ada tiga suara yang dicintai Allah, yaitu: suara ayam jantan yang berkokok menjelang waktu Shubuh, suara orang membaca Al-Qur'an, dan suara orang yang memohon ampunan di waktu Shubuh."

Imam Sufyan As Sauri ra.berkata: "Sesungguhnya Allah menciptakan angin yang bertiup di waktu sahur dan membawa ucapan-ucapan dzikir dan istighfar dihaturkan kepada Allah". Beliau berkata lagi: "Ketika telah datang permulaan malam, maka malaikat petugas memanggil mulai menyampaikan panggilan dari bawah Arasy sebagai berikut: "Ingatlah! Hendaklah bangun orang-orang yang beribadah". Maka mereka pun bangun dan beribadah. Kemudian malaikat menyampaikan panggilan lagi di tengah malam: "Ingatlah! Hendaknya bangun orang-orang yang shalat di waktu malam. Maka mereka pun bangun dan shalat sampai dini hari. Setelah sampai waktu sahur malaikat menyampaikan panggilan lagi: "Ingatlah! Hendaknya bangun orang-orang yang mohon ampun". Maka bangunlah mereka yang memohon ampun. Setelah terbit fajar malaikat menyampaikan panggilan lagi: "Ingatlah! Hendaklah bangun orang-orang yang lalai". Maka mereka pun bangun dari tempat tidurnya, bagi orang mati yang dibangunkan dari kubur mereka.

13. **Wahai anakku**, telah diriwayatkan dalam wasiat Luqman Al-Hakim kepada puteranya bahwa beliau berkata: "Wahai anakku, janganlah ayam jantan lebih pandai daripada kamu. Ia berkokok di waktu Shubuh, sedangkan kamu tidur melulu". Sungguh baik sekali kata seorang penyair yang mengucapkan:
 - Sungguh telah bersuara di tengah malam seekor burung merpati di atas ranting, disaat aku sedang tidur.
 - Aku berdusta demi Baitullah, kalau aku cinta dan rindu tentulah aku tidak didahului oleh tangis merpati.
 - Kuduga diriku rindu yang mencururkan air mata pada Tuhanku, aku tiada menangis, tapi binatang menangis.

14. **Wahai anakku**, intisari ilmu ialah engkau mengerti ta'at dan ibadah, apakah sebenarnya? Ketahuilah, bahwa keta'atan dan ibadah adalah mengikuti Asy Syari' (pembuat syara'/ Allah) dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Hendaklah setiap perkataan, perbuatan, dan apa saja yang kamu tinggalkan sesuai dengan hukum syara'. Misalnya, bila kamu melakukan puasa dari hari raya atau hari tasyriq, maka itu berarti durhaka. Atau bila kamu melakukan shalat dengan memakai pakaian hasil rampokan, sekalipun itu ibadah tapi itu sudah merupakan bentuk perbuatan dosa.
15. **Wahai anakku**, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan syara'. Sebab ilmu pengetahuan tanpa mengikuti Pembuat syara' adalah sesat. Janganlah terkecoh dengan omongan tak bermakna, dan kebatilan kaum sufi. Sebab menempuh jalan ini (ilmu thariqah) adalah dengan melawan nafsu mematahkan dan mematikannya dengan latihan hati bukan dengan ucapan yang menggetarkan hati dan kebatilan-kebatilan.

Ketahuilah, lidah yang berucap dan hati yang bertutup oleh kelalaian dan nafsu yang rendah merupakan tanda-tanda kemalangan yang besar. Jika nafsu tidak kamu tundukkan dengan kesungguhan jihad, maka hatimu tidak akan bercahaya ma'rifat kepada Allah.

Ketahuilah, bahwa sebagian masalahmu yang engkau tanyakan telah terjawab dengan tulisan dan ucapan. Jika engkau sampai pada keadaan itu, engkau telah mengetahui hakekatnya. Namun bila engkau belum sampai pada keadaan tersebut, maka mengetahui hal itu adalah mustahil. Sebab, apa yang engkau tanyakan itu termasuk hal yang berhubungan dengan indra perasa, sedangkan

hal-hal yang berhubungan dengan indra perasa ini tidak tepat bila disifati dengan perkataan. Misalnya manisnya gula dan pahitnya jamu, tidak bisa diungkapkan lewat kata-kata. Rasa manis dan pahit itu hanya diketahui dengan mencoba memakan gula dan jamu. Dalam sebuah riwayat diceritakan ada seorang yang suka berkeluh kesah. Pada suatu hari ia menulis surat kepada sahabatnya. Ia bertanya kepada sahabatnya dan minta diterangkan tentang lezatnya bersetubuh. Surat itu dibalas sahabatnya dengan jawaban: "Wahai sahabatku, semula aku menyangka engkau hanyalah seorang impoten saja. Sekarang barulah aku tahu, bahwa engkau adalah seorang impoten yang dungu. Kelezatan itu harus dirasakan. Jika engkau telah merasakan, barulah engkau mengetahuinya. Kalau tidak, maka hal itu tidak bisa dijawab dengan lisan dan tulisan".

16. **Wahai anakku**, sebagian pertanyaanmu itu ada yang dari macamnya hal-hal yang berhubungan dengan indra perasa. Pertanyaan yang tidak tepat dijawab dengan perkataan dan tulisan itu sudah saya buat dalam kitab "**IHYA ULUMIDDIN**" dan lainnya dari karangan-karangkanku beserta penjelasannya, maka carilah di sana.

Dan di sini akan saya sebutkan sebagiannya saja, serta akan saya isyarat sebagai berikut: "Wajib atas orang yang akan menempuh jalan yang benar melakukan empat macam perkara: (1) I'tikad yang benar yang tidak dicampur dengan bid'ah, (2) Taubat yang sungguh-sungguh, dengan mengunci mati semua kemungkinan kemaksiatan, (3) Meminta keridlaan dari semua lawan dan musuh, sehingga tidak ada lagi beban yang ditanggung terhadap hak-hak orang lain, dan (4) Mempelajari ilmu dunia dengan tujuan haknya untuk memperlancar perintah Allah, dan

mempelajari ilmu akhirat yang dapat menyelamatkan dirimu dari mara bahaya dan siksa api neraka.

Asy Syibli berkata: "Saya telah berkhidmat kepada empat ratus orang guru, dan saya telah membaca empat ribu hadits Nabi, kemudian saya memilih satu buah hadits saja, hadits tersebut saya amalkan dan selain itu saya tinggalkan. Mengapa demikian? Ialah karena saya berfikir-fikir, kemudian saya dapati bahwa keselamatan saya adalah lantaran mengamalkan hadits tersebut. Pengetahuan ulama dahulu dan sekarang sudah cukup di dalamnya. Oleh karena itu cukuplah bagi saya mengambil dan mengamalkan hadits tersebut."

Hadits itu ialah bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda kepada sebagian sahabatnya demikian:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ
بِقَدْرِ بَقَائِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِلَّهِ بِقَدْرِ حَاجَتِكَ إِلَيْهِ،
وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صَبْرِكَ عَلَيْهَا.

"Beramallah untuk duniamu selama engkau tinggal di situ; dan beramallah untuk akhiratmu sebanyak masa tinggalmu. Beramallah bagi Allah sekedar kebutuhan padaNya; dan beramallah bagi neraka, sekedar kesabaranmu menghadapinya."

17. Wahai anakku, setelah engkau mengerti hadits tersebut maka tak perlu bagimu mencari ilmu yang banyak. Perhatikanlah hikayat yang lain, yaitu bahwa Hatim Al Ashom; salah seorang murid dari Syaikh Syaqiq Al Balkhiy ra., pada suatu hari ia ditanya oleh gurunya sebagai berikut: "Wahai Hatim, sudah tiga puluh tahun kita bersahabat. Apa yang telah kamu peroleh selama ini?"

Hatim menjawab: "Telah aku peroleh delapan ilmu pengetahuan yang sangat berfaidah. Inilah yang mencukupi diriku untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Aku berharap keselamatan dan kebahagiaan itu berada di dalamnya". Syaqiq bertanya: "Apa itu, wahai sahabatku?" Maka Hatim menjawab:

1. Kulihat dari masing-masing manusia, mereka mempunyai kekasih yang dicintainya. Sebagian kekasih ada yang menemani pada saat sakit hingga matinya. Sebagian lagi menemaninya sampai ke liang lahat. Kemudian semuanya pulang. Ia kini seorang diri di dalam kubur. Lantas saya berfikir dan berkata dalam hati: "Sebaik-baik kekasih adalah yang mengikuti masuk ke dalam kubur dan memberi ketenangan di dalamnya. Hal itu tidak saya jumpai selain amal perbuatan yang baik (amal shaleh)." Maka amal shaleh saya jadikan kekasih supaya menjadi pelita dalam kuburku, memberi ketenangan, dan tidak meninggalkan saya sendirian.
2. Kulihat kebanyakan manusia hanya mengikuti dan memperturutkan kehendak nafsunya saja untuk memenuhi segala keinginannya. Maka saya memperhatikan firman Allah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ.

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal (nya)." (An Naazi'at: 40-41)

3. Manusia suka mengumpulkan kesenangan duniawi, menahan, dan men.cengkeramnya. Maka aku lantungkan pikiran dan hatiku pada firman Allah:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ.

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal." (An Nahl: 96)

Oleh karena itu, aku segera keluarkan harta simpananku selama ini untuk mencari ridla Allah. Dan aku bagi-bagikan kepada orang-orang miskin, supaya harta itu kelak menjadi simpananku di sisi Allah.

4. Sebagian orang merasa bangga, bahwa kemuliaannya terletak pada banyaknya warga dan keluarga. Sebagian beranggapan bahwa kemuliaan itu terletak pada banyaknya harta dan anak, lalu merekapun membanggakannya. Sebagian yang lain beranggapan bahwa kemuliaan dan ketinggian martabat berada dalam perilaku yang lazim, keserakahan, dan pertumpahan darah sesama manusia. Bahkan adapula yang berkeyakinan bahwa kemuliaan dan ketinggian martabat terletak pada keborosan, pesta pora, dan menghambur-hamburkan harta benda. Maka saya berangan-angan dan merenungkan firman Allah Ta'ala:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujurat:13)

Maka saya memilih taqwa dan saya berkeyakinan

bahwa Al-Qur'an adalah betul, sedangkan dugaan mereka adalah salah dan akan lenyap.

5. Saya melihat sebagian orang mencela sebagian yang lainnya. Mereka pun saling mempergunjingkan satu dengan lainnya pula. Hal yang demikian itu ternyata adalah sifat iri hati dalam harta, kedudukan, dan ilmu. Maka aku berangan-angan dan memperhatikan firman Allah Ta'ala:

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا.

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia." (Az Zukhruf: 32)

Maka saya mengerti bahwa pembagian kehidupan itu ketentuan dari Allah Ta'ala sejak zaman azaliy. Akhirnya saya tak mau hasud kepada seseorang, saya telah rela dengan pembagian kehidupan dari Allah Ta'ala.

6. Saya melihat manusia saling bermusuhan karena berbagai sebab dan tujuan. Maka saya renungkan firman Allah swt.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ.

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, anggaplah ia musuh (mu)." (Faathir : 6)

Maka saya mengerti bahwa bermusuhan itu tidak diperbolehkan kecuali dengan syaitan.

7. Banyak manusia yang bekerja keras memburu harta. Hingga mereka terjerumus pada perbuatan haram atau juga syubhat. Mereka telah menghinakan dirinya. Maka saya berfikir dan memperhatikan firman Allah Ta'ala:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا.

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya." (Hud:6)

Maka mengertilah saya, bahwa rezki itu berada pada kekuasaan Allah semata. Masalah rezki, Dialah yang menanggung. Karena itu saya bangkit memelihara ibadah kepadaNya dan saya buang jauh-jauh rasa loba dan tamak.

8. Saya melihat kepada setiap orang, ia menggantungkan dirinya kepada sesama makhluk. Sebagian diri mereka ada yang menggantungkan dirinya pada yang dinar dan dirham, sebagian yang lain pada harta dan hak milik, sebagian lagi ada yang bergantung dengan pekerjaan dan kerajinan pertukangan, dan sebagian pula ada yang bergantung kepada sesama manusia. Maka kembali saya perhatikan dengan sungguh-sungguh firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا.

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Ath Thalaq : 3)

Oleh karena itu saya bertawakkal kepada Allah. Sebab hanya Dia-lah yang dapat mencukupi segala kebutuhanku. Hanya Allah-lah sebaik-baik pelindung.

Setelah mendengar keterangan Hatim, maka Syaqiq berkata: "Semoga Allah memberimu taufiq. Saya telah membawa Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an. Ternyata, keempat kitab itu, berisi delapan faedah ini. Maka mereka yang mengamalkannya, ia telah mengamalkan keempat kitab suci ini."

18. **Wahai anakku**, telah engkau ketahui dari dua macam hikayat di atas, bahwa engkau tidak perlu pada ilmu pengetahuan yang banyak. Dan sekarang, saya akan menerangkan kepadamu tentang hal-hal yang wajib bagi orang yang menempuh jalan kebenaran.

Ketahuilah, bahwa orang yang akan menempuh jalan kebenaran harus mempunyai pembimbing yang mampu mendidik dirinya untuk memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan dan mendidik itu adalah bagaikan mengerjakan pertanian, yaitu bahwa petani itu selalu mencabut kayu yang berduri dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan yang lain yang tumbuh disela-sela tanaman yang ditanam, supaya tanamannya bertambah baik dan hasil pertaniannya bertambah sempurna.

Orang yang hendak menempuh jalan kebenaran harus mempunyai guru yang dapat membimbingnya ke jalan Allah. Allah telah mengutus rasul untuk menuntun hamba-Nya ke jalan yang lurus. Setelah Rasulullah saw. meninggal, beliau digantikan oleh generasi di belakangnya yang membimbing hamba-Nya ke jalan Allah.

Adapun persyaratan seorang pendidik, ia hendaknya alim. Tetapi, tidak setiap orang alim pantas menjadi khafilah. Inilah tanda-tanda orang alim itu. Ia adalah orang yang berpaling dari cinta dunia dan cinta kedudukan; ia telah mengikuti seseorang yang bijaksana, dan keteladanannya

berurutan hingga dengan Rasulullah saw. Ia selalu mengusahakan perbaikan dalam melatih diri, sedikit makan, sedikit tidur, sedikit bicara, banyak shalat, banyak sedekah, banyak berpuasa. Lantaran mengikuti guru yang waspada ia selalu melakukan akhlak-akhlak yang mulia, seperti sabar, syukur, tawakkal, yaqin, dermawan, tenang hati, penyantun, rendah diri, jujur, malu, setia, tenang, perlahan-lahan dan sebagainya, sebagai tingkah laku kehidupannya.

Orang yang telah mempunyai sifat-sifat tersebut berarti telah memiliki sebagian nur Muhammad saw. Ia patut dijadikan pembimbing. Namun, orang seperti ini amat sulit ditemukan, bahkan lebih sulit daripada mencari mutiara di dasar samudera.

Katahuilah, bahwa tasawwuf itu mempunyai dua sifat, yakni istiqamah dan bersifat tenang terhadap manusia. Maka, barangsiapa yang beristiqamah dan berbaik budi terhadap orang-orang dan memperlakukan mereka dengan bijaksana, maka ia seorang sufi.

Yang dimaksudkan dengan istiqamah ialah menebus hal-hak pribadi dan berakhlakul karimah dengan sesama makhluknya. Sedangkan yang dimaksud dengan berakhlakul karimah ialah tidak memaksa kehendaknya sendiri, tetapi memaksakan diri untuk mengikuti segala yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ketahuilah, bahwa engkau juga bertanya kepadaku tentang ubudiyah, apakah sebenarnya?

Ubudiyah itu ada tiga macam, yaitu: 1. Selalu menjaga perintah Allah, 2. Rela atas qadla', taqdir dan pembagian dari Allah, 3. Meninggalkan kesenangan hati untuk mencari Ridla Tuhan.

Engkau juga bertanya kepadaku tentang tawakkal apakah sebenarnya?

Adapun pengertian tawakkal adalah sebagai berikut: "Menguatkan keyakinan terhadap janji Allah. Yakni, keyakinan bahwa apa yang ditaqdirkan bagimu akan sampai secara pasti. Apa yang tidak di tulis tidak akan sampai kepadamu, meskipun semua orang membantumu.

Ketahuilah, lawan kata ikhlas adalah riya'. Riya timbul karena mengagungkan sesamanya. Obat penangkal riya adalah dengan berasumsi bahwa seluruh makhluk itu berada di bawah kekuasaan-Nya. Sepanjang kamu masih mempunyai perasaan dan pengertian bahwa ada zat yang lebih tinggi di atasmu, maka selama itu kamu dapat terhindar dari sifat riya.

19. **Wahai anakku**, yang lain dari pertanyaan-pertanyaanmu yang saya jawab dengan surat ini, sebagian sudah saya tulis dalam karangan-karangan saya. Maka carilah di sana! Sebab menulis sebagian pertanyaanmu itu ada yang haram hukumnya. Amalkanlah ilmunu! Supaya engkau akan diberi pengetahuan yang engkau belum mengerti.
20. **Wahai anakku**, setelah hari ini, engkau jangan bertanya kepada saya dari hal-hal yang masih sukar bagimu kecuali dengan lisan hatimu berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ. وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 5)

Dan terimalah pula nasehat Nabi Hidlr ini, ketika ia

berkata:

فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُخْبِرَكَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا.

"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (Al-Kahfi:70)

Janganlah engkau tergesa-gesa. Bersabarlah sampai datang kepadamu suatu pengertian yang jelas.

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

"Manusia telah dijadikan bertabi'at tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu meminta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera." (Al-Anbiya':37)

Janganlah kamu bertanya kepadaku sebelum waktunya tiba. Yakinkanlah, kamu tidak akan sampai kecuali dengan mengikuti firman Allah:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكُنُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

"Dan apakah mereka berjalan dimuka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka. Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (Fathir: 44)

21. **Wahai anakku**, demi Allah, manakala engkau mau berjalan engkau akan mengetahui keajaiban-keajaiban pada tiap-tiap tempat. Serahkanlah jiwamu (rohmu) ! Sebab pokok perkara ini (tasawwuf) adalah menyerahkan jiwa (roh). Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Dzinnun Al Mishri kepada seorang muridnya:

إِنْ قَدَرْتَ عَلَىٰ بَذْلِ الرُّوحِ فَتَعَالَ وَإِلَّا فَلَا تَسْتَغِلْ
بِزُرَّهَاتِ الصُّوفِيَّةِ.

"Jika engkau mampu mengorbankan rohani, maka kemarilah. Bila tidak, jangan sibukkan dirimu dengan kebatilan-kebatilan sufiah."

22. **Wahai anakku**, saya akan memberi nasehat kepadamu dengan delapan macam tingkah laku, maka terimalah nasihat-nasihat itu dari saya supaya amal perbuatanmu kelak tidak menjadi lawan di hari kiamat.

Yang empat supaya kamu amalkan, dan yang empat lagi supaya engkau tinggalkan.

Adapun empat tingkah laku yang supaya engkau tinggalkan adalah:

1. Janganlah kamu bertengkar dengan siapa pun tentang sesuatu masalah maupun harta benda. Perbuatan bertengkar banyak mengandung bencana. Dampak

negatifnya lebih besar daripada manfaatnya. Sebab perbuatan tersebut merupakan sumber pekerti yang tercela seperti riya', hasud (dengki), sombong, bermusuhan, bermenang-menangan, dan lain sebagainya. Bila terjadi permasalahan antara kamu dengan orang lain, dan kamu bermaksud ingin menunjukkan yang hak kepada mereka, maka hal itu dibenarkan. Namun ada dua hal yang harus diperhatikan:

- a. Engkau tidak membeda-bedakan antara kebenaran itu keluar dari lisanmu atau keluar dari lisan orang lain.
- b. Membicarakan masalah tersebut dalam keadaan sepi, lebih engkau senangi dari pada dikerumuni masyarakat.

Dengarkanlah satu larangan yang cukup penting buat bekal hidupmu. Janganlah kamu bertanya tentang hal-hal yang musykil dan yang berhubungan dengan penyakit hati kepada seorang dokter. Seorang dokter yang kurang pandai, ia tidak dapat mengobati. Dokter yang pandai dan sempurna pun tidak sanggup mengobati setiap orang yang sakit, bahkan ia dapat mengobati pada orang yang ada harapan menerima pengobatan.

Apabila keadaan penyakit itu telah melumpuhkan atau sudah tidak ada obatnya, maka dokter yang pandai pasti berkata: "Penyakit ini tidak bisa lagi diobati". Maka, janganlah engkau bersusah payah mengobatinya. Sebab, hal itu akan menyia-nyiakan umur belaka.

Ketahuilah, bahwa penyakit kebodohan itu ada 4 macam.

1. Yang pertama masih bisa diobati, sedangkan yang lain tidak.

Penyakit bodoh yang tidak dapat diobati itu ada tiga macam sebagai berikut:

- a. Bila pertanyaan dan sanggahannya muncul karena rasa dengki dan kebencian. Kalau engkau telah menjawabnya dengan baik, fasih, dan betul, namun ia akan bertambah benci, dengki dan memusuhi. Oleh sebab itu, maka janganlah engkau menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

Sungguh benar apa yang dikatakan penyair: "Setiap permusuhan dapat dinantikan lenyapnya, selain permusuhan orang yang timbul dari kedengkian". Maka sebaiknya kamu berpaling dari orang-orang yang hasud (dengki). Biarlah dia mengumbar nafsu hasudnya, tidak perlu ditanggapi. Allah Ta'ala befirman:

فَأَعْرِضْ عَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا.

"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi." (An Najm: 29)

Seorang yang banyak hasudnya itu, dalam segala perkataan dan perbuatannya selalu menyalakan api terhadap amal perbuatannya, seperti apa yang telah disabdakan oleh Nabi saw.

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Hasud akan melahap amal kebajikan sebagaimana api melahap kayu bakar."

- b. Keadaan penyakitnya adalah kurang akal. Dia juga seperti orang yang berpenyakit hasud, dalam pengertian

ini tidak dapat diobati. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Nabi Isa as.: "Sesungguhnya aku tidak merasa lemah menghidupkan kembali orang yang telah mati. Tetapi merasa lemah tak berdaya mengobati orang dungu."

Orang dungu adalah orang yang menuntut ilmu dalam waktu singkat dan belajar sedikit dari ilmu aqli dan syar'iy. Orang yang dungu tidak mengetahui bahwa apa yang rumit baginya, juga rumit bagi orang alim yang besar. Apabila orang yang dungu ini tidak mau berfikir, maka pertanyaan dan menentangnya karena kurang akal nya tersebut. Orang yang semacam ini tidak perlu engkau jawab.

- c. Apabila ia meminta bimbingan dan segala ucapan orang besar yang tidak dipahami, diartikan sesuai dengan pemahamannya yang kurang. Pertanyaan, hakekatnya adalah meminta informasi, tapi ia menjadi dungu, tak dapat menjumpai kenyataan, maka sebaiknya engkau tidak perlu memberikan jawaban kepada. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.:

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ
عُقُولِهِمْ.

"Kami golongan para Nabi, dianjurkan berbicara kepada manusia, menurut kadar akal mereka."

Adapun penyakit yang bisa diobati, adalah mereka yang meminta petunjuk, berakal dan mengerti. Mereka tidak dikuasai oleh sifat dengki, marah, cinta syahwat, kedudukan dan harta. Ia mencari jalan yang lurus,

pertanyaan serta sanggahannya tidak timbul karena dengki. Atau hanya ingin sekedar menjajagi saja. Untuk itu, jawablah pertanyaan-pertanyaan dari mereka.

2. Janganlah engkau menjadi seorang juru penasihat dan menjadi seorang juru pengamat. Berhati-hatilah dan jagalah dirimu! Sebab apa? Ialah karena bahayanya sangat banyak. Kecuali bila engkau telah mengamalkan apa yang engkau katakan itu lebih dahulu, kemudian engkau baru menyampaikan bimbingan kepada sekalian manusia. Renungkanlah dan pikirlah apa yang telah dikatakan oleh Nabi Isa as. putera Maryam : "Hai putra Maryam nasihatilah dirimu. Jika engkau menerima nasihat, maka nasihatilah mereka. Bila tidak, maka malulah pada Tuhanmu".

Bila engkau terpaksa jadi penasihat, maka berhati-hatilah terhadap dua hal ini:

- a. Berusaha dengan kata ibadat, isyarat, kata-kata yang menggetarkan hati manusia, sya'ir-sya'ir, bait-bait. Sebab Allah tidak menyukai kepada orang-orang yang selalu berusaha dengan susah payah pada hal hal tersebut. Orang yang berusaha dengan hal itu sampai melampaui batas. Adalah menunjukkan bahwa batinnya tertimpa kerusakan dan hatinya penuh berisi kelalaian dan kelupaan dari Allah swt. Pengertian memberi peringatan ialah mengingatkan seseorang pada kehidupan akhirat dan pada kelalaian dirinya dalam berkhidmah kepada Allah Ta'ala. Seorang muballigh harus mengajak umat untuk merenungi waktu yang telah banyak disia-siakan umat. Juga harus mengingatkan tentang keselamatan kita di hari akhirat nanti : seperti meninggal dunia dengan selamat, beriman dalam akhir hayatnya, keadaan pribadinya waktu dicabut nyawanya oleh Malaikat maut

apakah akan dapat menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir as. atau tidak, mengingatkan mereka supaya memperhatikan situasi hari kemudian, padang mahsar, dan apakah mereka dapat selamat melewati shirat, atau akan jatuh ke neraka Hawiyah. Semua hal-hal tersebut selalu disampaikan sehingga dapat langsung diingat dalam hati mereka, yang kemudian dapat menimbulkan rasa takut dari apa yang selalu mereka kerjakan. Memberi tahu tentang situasi neraka semacam ini, dan menghadapkan mereka membayangkan keadaan bahaya yang akan mereka hadapi, adalah disebut mengingatkan. Sedangkan memberi tahu dan mengenalkan sekalian makhluk dengan hal-hal yang telah disebutkan di atas, mengingatkan kekurangan mereka, memperlihatkan cacat-cacat mereka yang mengakibatkan masuk neraka, mengejutkan mereka dengan bahaya-bahaya yang akan mereka hadapi, agar mereka segera mau menyusuli usia-usia yang telah berlari menurut kemampuannya, dan agar mereka merasa rugi dari hari yang telah lewat tanpa digunakan melakukan keta'atan kepada Allah Ta'ala, semua hal tadi dengan teori ini dinamakan bimbingan. Sebagai contoh : "Bila engkau melihat sebuah rumah yang sedang didatangi banjir, tentu engkau akan berteriak pada orang yang punya rumah : "Awat, banjir datang, menyingkirlah!"

Apakah dalam keadaan yang demikian genting itu engkau masih akan menggunakan lelucon atau isyarat? Tentu, engkau tidak akan melaksanakannya. Begitu pula ketika engkau sedang memberi nasihat, hindarilah kalimat-kalimat yang kurang jelas maksudnya itu.

- b. Ketika engkau memberi nasihat, janganlah majlis itu bubar hanya karena penampilanmu yang wah dan

mentereng. Hindarilah cinta dunia yang serba gemerlapan ini. Dalam majlis, yang paling pantas engkau lakukan adalah menyeru manusia agar meninggalkan keduniaan dan mengingat akhirat. Mengubah kemaksiatan menjadi ketaatan, mengikis sifat tamak dan menumbuhkan sifat zuhud, mengganti sifat bakhil dengan sifat dermawan, dari keragu-raguan menjadi bertambah teguh keyakinannya, dari lupa Allah menjadi ingat kepada-Nya, dari tertipu dunia menjadi bertaqwa. Tuntutlah mereka agar mencintai kehidupan akhirat. Ajarkanlah kepada mereka ilmu ibadah dan jalan yang memisahkan hati dari kecintaan dunia agar berganti haluan kepada ibadah. Engkau tidak tertipu kepada mereka dengan anugerah dan rahmat Allah swt. sebab pada umumnya, watak manusia itu menyamping dari jalan dan peraturan agama, dan juga sering berubah melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah swt. serta selalu bepekerti buruk. Setiap orang yang terserang penyakit takut akan siksa Allah swt. hendaklah engkau ajak supaya mempunyai harapan terhadap Allah, dan setiap orang yang terserang penyakit mengharap rahmat Allah hendaklah engkau ajak supaya mempunyai rasa takut atas siksa Allah.

Jadi apabila yang umum berjangkit di hati manusia itu harapan rahmat Allah dengan tanpa disertai amal shaleh, lantaran harapan tadi mereka merasa aman dari siksa dan tertipu keduniaan; maka sampaikanlah kepada mereka rasa takut siksa dalam hati mereka. Takutilah mereka! Dan takutilah mereka! Akan bahaya-bahaya yang akan mereka hadapi, agar supaya sifat-sifat batin mereka berubah dan pergaulan lahiriyah mereka pun berganti. Dan supaya mereka mau melahirkan semangat dan senang melakukan taat kepada Allah Ta'ala yang asalnya mereka malas, mau meninggalkan ma'siat yang dahulunya mereka sangat berani menjalani. Demikian itulah teori berpidato dan memberi nasihat. Setiap pidato yang

tidak menggunakan cara di atas, maka akibatnya akan menimbulkan bahaya-bahaya yang besar atas orang yang berpidato itu sendiri dan para pendengarnya. Bahkan pidato semacam itu dapat dikatakan bahwa serupa itulah syetan yang menyesatkan dan menghancurkan umat manusia. Oleh sebab itu, maka wajiblah bagi para manusia lari dari pidato yang tidak dihancurkan cara-cara di atas. Sebab agama yang dihancurkan oleh juru pidato (mubaligh) tersebut adalah lebih parah daripada dihancurkan oleh syetan. Syetan tidak dapat merusak agama seperti yang dilakukan muballigh. Oleh karena itu, orang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan, wajib melarang dan menurunkan muballigh itu dari mimbar. Hal ini termasuk kategori beramar ma'ruf dan nahi munkar.

3. Jauhilah pergaulan dengan penguasa dan pejabat yang zalim.

Bergaul dengan mereka akan mendatangkan bahaya dan bencana yang amat besar. Jika diri anda terpaksa harus bergaul dengan mereka, maka tinggalkanlah kebiasaan memuji dan menjunjung mereka. Allah tidak ridla jika orang-orang fasik dan zalim dipuji dan disanjung namanya. Termasuk mendo'akan mereka agar berumur panjang. Barangsiapa mendo'akan panjang usia kepada mereka berarti ia senang dan suka terhadap perbuatan ma'siat kepada Allah Ta'ala dimuka bumi ini.

4. Jauhilah hadiah-hadiah dan pemberian yang diberikan para penguasa dan pejabat, sekalipun dirimu mengetahui bahwa pemberian itu berasal dari sumber yang halal. Hidup yang bergantung pada uluran tangan penguasa, berarti merusak agama. Dan hal itu bisa menimbulkan sikap menjilat, mengutamakan dan menyetujui kezaliman mereka. Bila engkau menerima pemberian mereka, dan mengambil manfaat darinya, maka engkau

pun akan mencintainya. Mencintai seseorang tentulah mengharapakan umur panjang. Dalam rasa senang dan langsungnya orang zalim, berarti juga menghendaki kezaliman terhadap sekalian hamba-hamba Allah dan menghendaki kehancuran alam.

Maka perbuatan yang lebih membahayakan agama lebih menjadi bencana selain dari perbuatan ini? Semoga kita dianugerahi keselamatan dunia dan akhirat. Berhati-hatilah! Jangan sampai kamu terpedaya bujuk rayu setan dan perkataan orang yang akan mengajakmu untuk mengambil harta benda dari tangan penguasa.

Para penguasa umumnya menghambur-hamburkan hartanya hanya untuk perbuatan maksiat dan kedurhakaan. Daripada bergaul dengan penguasa, lebih baik kamu bergaul dengan fakir miskin. Pola hidup yang dipakai oleh fakir miskin lebih baik daripada pola hidup penguasa. Hati-hatilah! Setan yang terkutuk telah banyak menebas batang leher manusia dengan bujuk rayu dan bisikan yang menggairahkan. Setan mengajak kita untuk mendambakan para penguasa.

Adapun 4 hal yang patut engkau lakukan adalah :

1. Hendaklah engkau mencintai Allah. Dan bila ada orang lain melakukan hal yang sama, engkaupun rela, tidak merasa kecewa atau marah. Perbuatan yang engkau tidak rela dikerjakan oleh hamba terhadap dirimu itu, Allah Ta'ala juga tidak rela dari engkau, padahal hakekatnya Allah adalah yang menguasai dan Tuhanmu.
2. Setiap kamu melakukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan orang lain, maka lakukanlah dengan penuh cinta dan kasih sayang, seperti kamu menyayangi dirimu sendiri. Iman seseorang dikatakan belum

sempurna, sebelum ia dapat mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

3. Bila engkau mendapatkan ilmu baru, maka patutlah ia memperbaiki hati, dan membersihkan jiwamu. Bila engkau mengetahui bahwa umurmu hanya tinggal sepekan, tentu engkau tidak akan menyibukkan diri dengan mempelajari ilmu fiqih, akhlak, ushul, kalam, dan sebagainya. Sebab ilmu-ilmu itu tidak berguna lagi. Adapun yang engkau butuhkan adalah mengawasi hati, mengetahui sifat-sifat nafsu, dan meninggalkan kesenangan duniawi. Dan engkau akan melewatkan hari-harimu, dengan mendekatkan diri kepada-Nya.
23. **Wahai anakku**, dengarkanlah sepatah kata lagi nasihatku ini dan renungkanlah, sampai kamu memperoleh jalan keluar dari kesempitan dunia. Untuk itu renungkanlah sabda Rasulullah saw. di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوْرِكُمْ وَلَا إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَلَكِنْ
يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَنِيَّاتِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan melihat tampang dan perbuatanmu, tetapi Allah melihat kepada hati dan niatmu. Dan bila engkau ingin mengetahui keadaan hati, maka bacalah kitab Ihya' dan tulisan-tulisanku yang lain."

Ilmu ini adalah fardlu 'ain, sedang yang lain fardlu kifayah.

Janganlah engkau mengumpulkan harta dunia lebih banyak dari persediaan setahun guna keperluan keluarga, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw., mengapa demikian? Ialah karena beliau menyediakan persediaan bekal kehidupan hanya untuk sebagian istri-istrinya, dalam hal ini beliau berdo'a: Ya Allah, jadikanlah

makanan keluarga Muhammad untuk sekedar cukup".

Memang beliau tidak menyediakan persediaan tadi untuk semua istrinya, tetapi hanya untuk istri yang tergolong lemah keyakinannya. Sedangkan isteri yang kuat keyakinan imannya, beliau hanya menyediakan sekedar cukup untuk satu hari atau setengah hari.

24. **Wahai anakku**, saya telah menulis dalam fasal ini permintaan-permintaanmu, maka baiklah engkau amalkan, janganlah engkau lupa padaku, dan sebutlah aku sewaktu engkau berdo'a. Adapun do'a yang engkau minta padaku, maka carilah dalam kitab Ihya' Ulumiddin. Bacalah pada setiap waktu, khususnya setelah engkau shalat, do'anya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الثَّغْنَةِ تَمَامَهَا، وَمِنَ الْعِصَةِ دَوَامَهَا، وَمِنَ الرَّحْمَةِ شُمُولَهَا، وَمِنَ الْعَافِيَةِ حُصُولَهَا، وَمِنَ الْعَيْشِ أَرْغَدَهُ، وَمِنَ الْعُمْرِ أَسْعَدَهُ، وَمِنَ الْإِحْسَانِ أَتَمَّهُ، وَمِنَ الْإِنْعَامِ أَعَمَّهُ، وَمِنَ الْفَضْلِ أَغْذَبَهُ، وَمِنَ اللَّطْفِ أَقْرَبَهُ.

"Ya Allah, aku mohon perlindungan kepada-Mu tentang kenikmatan yang sempurna, pemeliharaan yang kekal, rahmat yang menyeluruh, keselamatan yang nyata, kehidupan yang paling sejahtera, umur yang bahagia, kebaikan yang sempurna, pemberian yang lengkap, keutamaan yang nyaman, dan kelembutan yang paling dekat."

اللَّهُمَّ كُنْ لَنَا وَلَا تَكُنْ عَلَيْنَا. اللَّهُمَّ اخْتِمْ بِالسَّعَادَةِ أَجَالَتَنَا، وَحَقِّقْ بِالزِّيَادَةِ آمَالَتَنَا، وَاقِرِنْ بِالْعَافِيَةِ غُدُونَنَا

وَأَصَالَتَا، وَاجْعَلْ إِلَى رَحْمَتِكَ مَصِيرَنَا وَمَالَكَ، وَاضْبُ
 سِجَالِ عَفْوِكَ عَلَى ذُنُوبِنَا، وَمُنَّ عَلَيْنَا بِإِصْلَاحِ عُيُوبِنَا،
 وَاجْعَلِ التَّقْوَى زَادَنَا، وَفِي دِينِكَ اجْتِهَادَنَا، وَعَلَيْكَ
 تَوَكُّلُنَا وَاعْتِمَادَنَا.

"Ya Allah, berilah saya kemanfaatan! Janganlah engkau memberi kemadlaratan padaku. Ya Allah, akhirilah ajalku dengan kebahagiaan. Nyatakanlah cita-citaku dapat bertambah. Berilah kesehatan di waktu pagi dan sore. Jadikanlah tempat kembaliku kepada rahmat-Mu, curahkanlah kelebihan ampunan-Mu atas dosa-dosaku. Berilah anugerah untuk memperbaiki cacat-cacatku. Jadikanlah taqwa sebagai bekalku, dan dalam agama-Mu kesungguhanku, dan pada-Mu saya berserah diri dan berlindung."

اللَّهُمَّ ثَبِّتْنَا عَلَى نَهْجِ الْإِسْتِقَامَةِ، وَأَعِزَّنَا فِي الدُّنْيَا مِنْ
 مُوجِبَاتِ النَّدَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَخَفَّفْ عَنَّا ثِقَلَ
 الْأَوْزَارِ، وَارْزُقْنَا عَيْشَةَ الْأَبْرَارِ، وَاكْفِنَا وَاصِرْفْ عَنَّا
 شَرَّ الْأَشْرَارِ، وَاعْتِقْ رِقَابَنَا وَرِقَابَ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا
 وَمَشَائِخِنَا مِنَ النَّارِ، بِرَحْمَتِكَ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ، يَا كَرِيمُ
 يَا سَتَّارُ، يَا حَلِيمُ، يَا اللَّهُ ... يَا اللَّهُ ... يَا اللَّهُ ...
 يَا رَحِيمَ الرَّاحِمِينَ وَيَا أَوَّلَ الْأَوَّلِينَ، وَيَا آخِرَ

الْآخِرِينَ. وَيَا ذَا الْقُوَّةِ الْمَتِينِ، وَيَا رَاحِمَ الْمَسَاكِينِ، وَيَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
الظَّالِمِينَ.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

"Ya Allah, tetapkanlah saya di atas jalan lurus. Lindungilah saya di dunia dari perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan penyesalan di hari kemudian. Ringankanlah saya dari keberatan-keberatan dosa. Berilah saya rizki penghidupan orang-orang yang berbakti. Peliharalah dan jauhkanlah saya dari kejahatan orang-orang yang jahat. Lepaskanlah diriku, ayah ibuku, dan sanak saudaraku dari neraka dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang memberi ampunan, Yang Pemurah dan suka menutupi cela. Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Perkasa."

Ya Allah, ya Allah, ya Allah! Dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang. Wahai Dzat Yang Maha Awal, Yang Maha Akhir, Yang Maha Memiliki kekuatan Yang Maha Teguh, Yang Menyayangi yang miskin, Yang Maha Penyayang di antara Penyayang. Tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Suci, sesungguhnya aku termasuk mereka yang berbuat aniaya. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya pada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya semua. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam.

Amien.

PENUTUP

Segala puji bagi-Mu, wahai Tuhan kami. Engkau telah memberikan taufiq dan hidayah-Mu kepada kami. Tidaklah kami dapat melakukan sesuatu, bila Engkau tidak memberikan kemampuan pada kami. Maka, tiada daya dan upaya melainkan atas pertolongan-Mu, ya Allah.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu demi kedudukan Nabi-Mu saw. agar Engkau mengampuni dosa kami, sekedar keikhlasan kami, dan engkau rahmati kami sekedar apa yang Engkau ketahui dalam hati kami, berupa kerinduan kepada-Mu.

Ya Allah, berilah manfaat dengan risalah ini, dan segala isinya, kepada siapa saja yang membacanya. Ya Allah, ampunilah setiap orang yang ikut serta, baik ucapan maupun perbuatannya untuk menyiarkannya. Sesungguhnya Engkau ya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

RIWAYAT HIDUP IMAM GHAZALI

Ghazali lahir tahun 1059 Masehi/450 Hijrah di Thus dari seorang keluarga Persia (Iran), yang nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Dan ia terkenal sebagai seorang ahli fiqih, dan ilmu kalam, seorang filosof dan sufi yang membawa pembaharuan terhadap tafsiran ajaran-ajaran Islam, yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai seorang tokoh pendidikan akhlak (moral) berdasar Islam, dan kemudian ia mendapat gelar sebagai "Hujjatul Islam" karena banyak pembelaannya kepada keislaman.

Adapun ayahnya terkenal sebagai seorang miskin yang saleh, dan ia tidak mau makan makanan kecuali dari usahanya sendiri yang halal, dengan pekerjaannya sebagai seorang pemintal benang dari bulu (wool/shuf). Di samping itu ia banyak mendengarkan pengajian-pengajian tentang fiqih, dan banyak berbicara masalah fiqih dengan beberapa orang ahli fiqih. Karena banyaknya tertarik dengan masalah keislaman itu, maka ia pada suatu waktu pernah menangis sehabis mendengarkan pengajian keislaman dan sesudah itu ia mohon kepada Allah agar anaknya nanti kiranya menjadi seorang ahli fiqih, dan lahirlah anak yang bernama Ghazali atau Abu Hamid ini. Ternyata do'a ayah inipun diterima oleh Allah, lalu Ghazali dikenal sebagai seorang ahli fiqih atau tasawwuf yang banyak menasehati masyarakat dengan keislaman.

Sejak mudanya Ghazali memang banyak mempelajari masalah fiqih dan tauhid (ilmu Kalam) kepada Imam Haramain (Dhiyauddin Al-Juwaini), begitu pula dengan guru-guru yang lain. Ia juga mempelajari masalah filsafat, terutama filsafat al-Farabi dan Ibn Sina dan juga tentang tasawwuf. Dari pengetahuan-pengetahuan yang ia pelajari ternyata kurang

meyakini dan tidak membawa kebahagiaan pada hatinya. Maka sesudah itu ia mengajar di Madrasah Nizhamiyah dan memerlukan penyelidikan lebih banyak dengan menemui orang-orang tertentu dari satu negeri ke negeri yang lain. Dalam hal itu ia menuju Damaskus, Baitul Maqdis (Yerusalem). Kairo, Iskandariyah, Mekkah dan Madinah.

Ia ternyata mencodongi kehidupan bertasawwuf yang banyak berzikir dan beribadat kepada Allah. Dan sampailah sesudah itu sebagai seorang sufi yang mencetuskan sistim mistik yang dikenal sebagai "Thariqah Shufiyah" yang digalinya berdasar ilmu keislaman dan harus dipraktekkan untuk mendapatkan Ma'rifatul Yaqin (menenal keyakinan) serta beroleh kebahagiaan yang hakiki (benar).

Ghazali mengakui bahwa pengetahuan keduniaan yang dipelajarinya tidaklah berhasil mencapai sasaran kebahagiaan, sehingga perlu dibuat satu teori untuk mencapai hakekat kebahagiaan itu seperti yang ia uraikan dalam buku "Ihya Ulumuddin" atau buku-bukunya yang lain. Pada buku yang menyajikan masalah kebahagiaan itu ia cantumkan dalil-dalil berdasar Qur'an dan Hadits serta mengadakan pembelaan-pembelaan keislaman dengan bersemangat dan penuh keimanan, lalu bergelar "Hujjatul Islam" (pembela Islam), juga "Allimul ulama" (doktor keislaman) dan Watsul Anbiya" (pewaris para nabi).

Ghazali ternyata memiliki tulisan-tulisan yang banyak antara lain : (1) Al-Baasiith (2) Al-Wasiith (3) Al-Wajiiz (4) Al-Khulashah (5) Ihya 'Ulumuddin (6) Al-Mushtasyfaa (7) Al-Mankhuul (8) Al-Muntahal (9) Tahafutul-Falasifah (10) Mihakkun-Nahzar (11) Mi'yaarul-Ilmi (12) Al-Maqaashid (13) Almadlnun bihi ala ghoiri ahlihi (14) Misykatul-Anwar (15) Al-Mungidz minadldlolal (16) Haqiqatul-Qaulaini (17) Yaqauntut-Ta'wiil (18) Asrori Ilmiddin (19) Minhaajul-Abidiin

(20) Addurarul-Faakhirah (21) Al-Aniisu fil Wahdah (22) Al-Qurbah ilallah (23) Akhlaqul Abror wan najah minal asyrar (24) Bidayatul Hidayah (25) Jawahirul-Qur'an (26) Al Arba'iin (27) Al-Maqsidul Asnaa (28) Miizaanul-amal (29) Qisthasul-Mustaqiim (30) Attafriqoh bainal Islam wazzindiqoh (31) Adzdzari'ah ilaa makaarimisyaari'ah (32) Al-Mabaadi wal-Ghooyaat (33) Kaimiyais-Sa'aadah (34) Talbisu Ibliis (35) Nashihatul-Muluk (36) Al-Iqtishad fil-I'tiqad (37) Syifaa'il-Aliil fil-Qiyas wat-Ta'wiil (38) Il-Jaamil awaam an ilmil-kalam (39) Al-Intishar (40) Arrisalatu-Laduniyyah (41) Arrisaalatu-Qudsiyah (42) Itsbaatun-Nadzar (43) Al-Ma'khodz (44) Al-Qaulul-Jamiil (45) Al-Mustazh-hari (46) Al-Amaalii (47) Al-Aufaaq (48) Maqshidul-Khilaaf (49) Ayyuhal-Waladul-Muhibb (50) Al-Hikmah fii Makhluuqaatillah, dan puluhan lagi karangan-karangan lainnya.

Pada bukunya "Tahafutul Falasifah" ia tidak sependapat dengan beberapa orang filosof, bahkan mengkafirkan mereka dalam beberapa segi, misalnya tentang kebangkitan manusia sesudah badannya hancur, masalah-masalah katuhanan dan lain-lain.

Dalam penolakannya terhadap golongan Nashara ia menulis sebuah buku yang berjudul "Arraddul Jamil Li-illahiyyah Isa bisharihil Injil" (menolak dengan baik terhadap panuahan Isa dengan keterangan Injil).

Ghazali juga memandang bahwa Allah adalah penyebab utama terjadinya alam semesta yang diciptakan berdasar kehendak dan kekuasaan-Nya, serta tidak mengingkari hari kebangkitan manusia dengan roh dan jasadnya. Sehingga mungkin sajalah roh itu kembali pada badannya yang semula atau pada badan yang lain karena nama manusia itu adalah jiwanya dan bukan badannya.

Ia juga dikenal sebagai seorang sufi yang memperkenalkan ajaran-ajaran tasawwuf berdasar ilmu yang jelas dan menjadikan "thariqah" (metode tasawwuf) buat menuju ke arah peribadatan yang benar dengan mengenal keyakinan dan kebahagiaan yang sebenarnya. Adapun teori keyakinan atau ma'rifat tersebut sudah tentu tidak akan dikenal oleh orang-orang pada umumnya, juga oleh para ahli ilmu kalam maupun para filosof. Di sini pengetahuan tentang ma'rifat adalah merupakan satu bentuk rasa keindahan yang akan dikenal oleh batin yang suci karena rasa rindu kepada Allah dengan melalui dzikir. Adapun batasnya yang terakhir adalah Ma'rifatullah (mengenal Allah dengan mata hati) yang hal itu akan dikenal oleh para wali Allah, dan merupakan satu puncak kebahagiaan. Ini akan dapat dicapai sesudah melepaskan diri dari sifat kejelekan dan berusaha menuju sifat-sifat kesempurnaan.

Ghazali berusaha mengarahkan pendidikan tersebut kepada kaum muslimin yang tidak banyak bergerak dalam urusan yang berkenaan dengan materi maupun pengetahuan umum. Dan jika demikian, maka pandangan Ghazali harus disoroti dengan Qur'an dan Hadits Nabi yang menyuruh kepada kaum muslimin untuk tidak melupakan pula kehidupan keduniaan di sampingkeakhiratan, sedangkan kedatangan Islam ke dunia tidaklah untuk memberikan perasaan jumud atau beku kepada kaum muslimin.

Ternyata Ghazali dalam bukunya "Ihya" itu berusaha untuk mendidik ke arah yang baik dengan mengikuti kehidupan yang bermoral dan teratur, adil dan bijaksana. Dan sebenarnya metode thariqat atau tasawwuf yang dikemukakan oleh Ghazali itu sudah pernah dikemukakan pula oleh para ulama yang lain, tetapi sikapnya tidaklah membunuh kehendak nafsu dengan cara yang baik yang berhasil oleh Allah dan Rasul-Nya. Walaupun demikian Ghazali berhasil

mendidik manusia menuju pada akhlak yang baik yang perlu ditaati oleh para guru, murid dan anak-anak. Ghazali mengajarkan perlunya perjuangan batin (mujahadah) dan latihan jiwa ((riyadhah) buat menuju kesempurnaan rohani. Pandangan Ghazali yang semacam ini ternyata membantu kehidupan akhlak bagi anak-anak, seperti perlunya adab makan, berpakaian, tidur, berjalan dan bergerak, sehingga tidak terbiasa bagi mereka untuk hidup bermalas-malasan. Ghazali membenarkan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain-main agar tidak mematikan pikiran dan hatinya dengan pengertian untuk tidak menjadi passif. Dalam hal itu pula murid-murid perlu dihindarkan dari teman-teman yang jahat agar biasa dengan akhlak yang terpuji, dan mereka harus dicela jika melanggar perbuatan yang baik. Ghazali juga menekankan perlunya pelajaran pertama kali bagi mereka adalah dengan mengaji Qur'an lalu dilanjutkan cerita-cerita seperti yang terdapat dalam Hadits-hadits nabi serta hikayat-hikayat yang baik, dan harus dihindarkan dari membaca buku-buku roman percintaan, amoral dan perbuatan-perbuatan cabul. Ini menyebabkan timbulnya buku Ghazali yang berjudul "Ayyuhal Walad" (wahai anak), yang kemudian buku tersebut oleh UNESCO (PBB) diusahakan penterjemahannya ke dalam bahasa Inggris dan Perancis.

Tujuan Ghazali terhadap buku tersebut adalah untuk mengajak para pemuda dan pelajar agar dalam menuntut ilmu itu tidak hanya untuk kepentingan keduniaan semata, tapi juga harus berusaha untuk menghidupkan Syariat Islam dan agar memiliki moral yang baik, karena ilmu tanpa amal adalah gila dan amal tanpa ilmu tidak akan terjadi.

Ghazali ternyata berhasil mendudukkan perkara tasawwuf menuju jalan Islam yang sebenarnya, sedangkan sebelumnya banyak dipengaruhi faktor-faktor kesesatan. Karena itu

Ghazali menganjurkan agar tiap-tiap orang yang mempelajari tasawwuf harus mempelajari sebelumnya Qur'an dan sunnah Nabi, agar tidak terjadi hal-hal yang merusak perbuatan itu sendiri, misalnya kemusyrikan, sedangkan hasil yang terbaik dari tasawwuf yaitu benar-benar terasa akan adanya Allah.

Ghazali menekankan perlunya seorang sufi untuk hidup seperti orang-orang fakir, banyak berpuasa, berbicara seperlunya, hidup mengasingkan diri (uzlah), dan lebih banyak beribadat kepada Allah. Sedangkan pandangan Ghazali yang menekankan perlunya melupakan keduniaan itu harus diartikan dengan hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Sehingga Ghazali yang dinyatakan sebagai pembentuk Tasawwuf Ahlussunah itu telah membimbing manusia buat menuju akhlak keagamaan, mengajak cinta kepada Allah, patuh melaksanakan perintah Syariat, sabar terhadap takdir dari Allah, dan mengharapakan selalu pertolongan dari Allah.

Pada suatu waktu Ghazali meninggalkan kota Baghdad menuju Baitul Haram di kota Mekkah, yaitu untuk melaksanakan kewajiban haji pada tahun 489 Hijrah dan tinggal di sana dalam beberapa hari. Kemudian ia menuju Baitul Maqdis (Yerusalem) sesudah Madrasah Nizhamiyah ditinggalkannya untuk kemudian diganti tugasnya oleh saudaranya. Ghazali juga memasuki Damaskus dan beri'tikaf di menara Masjid Jami' di sana. Sesudah itu ia menuju Iskandariyah (Mesir) dan tinggal di sana dalam beberapa masa. Dan diceritakan bahwa ia menyatakan untuk menemui Sultan Yusuf bin Tasyfin sesudah dikenal karena keadilannya, tetapi sesudah mendengar bahwa Sultan itu telah meninggal dunia. Ghazali lalu memutuskan dirinya untuk pergi menziarahi kuburan-kuburan dan masjid-masjid, dan sesudah itu menuju Baghdad dengan membentuk Majelis Pengajian Agama. Adapun yang ia uraikan di sana ialah tentang ilmu hakikat

(kebenaran) serta isi buku "Ihya". Sesudah itu ia kembali ke Khurasan dengan mengajar di Madrasah "Nizhamiyah" Nisapur, lalu menuju Thus dengan membuat Madrasah (sekolah) di dekat rumahnya untuk mengajarkan fiqh dan tasawwuf. Ghazali pada waktu itu banyak sekali mengkaji Qur'an dan menamatkannya (khatam) berkali-kali, berkecimpung dalam tarikat, juga mengajar, bershalat, dan banyak-banyak berpuasa, hingga kemudian wafat di Thus tepat pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijrah/111 Masehi, lalu dikuburkan di kuburan Thabran dan kuburannya banyak sekali diziarahi orang.

Meurut Zubaidi, bahwa Ghazali sebelum wafatnya telah berwasiat kepada pembantunya untuk tetap memegang teguh agama Islam, dan ia minta agar dikuburkan di rumahnya, serta meminta kepada penduduk kampung yang berdekatan dengan rumahnya untuk menghadiri jenazahnya sesudah wafatnya. Maka tepat pada hari Senin waktu Shubuh ia berwudlu dan bershalat serta mengatakan kepada saudaranya yang bernama Ahmad agar nantinya dikafani. Sesudah itu ia membujurkan kakinya dengan menghadap ke kiblat, dan sesudah itu ia wafat. Allahu yar-ham-hu. Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya.
